

## PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH PADA MASA TRANSISI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH SINJAI

Oleh: *Hardianto Rahman\**

\*\*\*

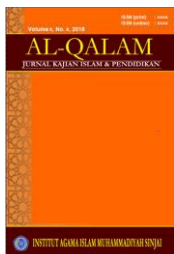
### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan dan pengembangan kultur sekolah di SMK Muhammadiyah Sinjai, yang secara khusus meliputi: (1) pengaruh pengembangan berbagai kelompok SMK dalam satu sekolah terhadap pengembangan kultur sekolah, (2) kultur sekolah yang berkembang, dan (3) peran kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan stakeholder dalam mengembangkan kultur sekolah pada masa transisi.*

*Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat sebagai stakeholder sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan Interactive Model dengan tahapan pengumpulan data, melakukan reduksi data kemudian display data dan hasilnya diformulasikan untuk mendapatkan kesimpulan: (1) Pengaruh perkembangan berbagai kelompok SMK dalam satu sekolah terhadap perkembangan kultur sekolah di SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai, menimbulkan perubahan situasi terkait dengan penanganan perilaku siswa. Faktor berpengaruh dalam perkembangan kultur sekolah ini terpengaruh oleh 5 hal yaitu : a) perubahan jenis sekolah.; b) penambahan gedung dan kelas mitra yang tersebar di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan dan Kecamatan Sinjai Tengah; c) perubahan jumlah siswa dari mayoritas perempuan ke mayoritas laki-laki; d) perkembangan psikologis pertumbuhan; e) Letak geografis sekolah; (2) Pada masa transisi sekolah mengalami masa-masa sulit yang menyebabkan situasi sekolah menjadi kurang baik diantaranya citra sekolah yang kurang baik, jumlah peminat yang turun, dan kepedulian dan sikap disiplin yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan upaya perbaikan dengan mengembangkan kultur. Hasil dari upaya pengembangan kultur ternyata berpengaruh baik terhadap perkembangan perilaku siswa dan juga penyelenggara pendidikan di sekolah; (3) Pengembangan kultur sekolah yang dilakukan, sedikit demi sedikit sudah mulai dirasakan hasilnya di SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai. Hal ini tercermin dalam kondisi sehari-hari yang mulai kondusif. Keberhasilan ini berkat peran masing-masing warga sekolah sesuai dengan porsi dan kedudukan disekolah.*

---

\*Dosen Tetap Pada Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai



**Kata Kunci:** *Kultur, Sekolah Dan Transisi*

#### **Abstract**

*This study aims to reveal the development and development of school culture at SMK Muhammadiyah Sinjai, which specifically includes: (1) the influence of the development of various vocational groups in one school on the development of school culture, (2) developing school culture, and (3) the role of the principal. schools, teachers, employees, students, and stakeholders in developing a school culture during the transition period.*

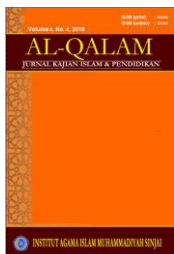
*This research was conducted using a qualitative approach. The research data were collected through interview, observation, and documentation methods with the principal, teachers, students and the community as school stakeholders. Data analysis was carried out using an interactive model with the stages of data collection, data reduction then data display and the results were formulated to get the following conclusions: (1) The influence of the development of various Vocational School groups in one school on the development of school culture at SMK Muhammadiyah Sinjai Regency, causing a change in the situation related to handling student behavior. 5 influencing factors in the development of school culture are: a) changes in the type of school; b) additional buildings and partner classes scattered in Aska Village, South Sinjai District and Central Sinjai District; c) changes in the number of students from the majority of women to the majority of men; d) psychological development of growth; e) Geographical location of the school; (2) During the transition period the school experienced difficult times which caused the school situation to be unfavorable, including a poor image of the school, the number of enthusiasts who had decreased, and low awareness and discipline. To overcome this problem, efforts were made to improve by developing culture. The results of the culture development effort turned out to have a good effect on the development of student behavior and also education providers in schools; (3) The development of school culture that is being carried out, gradually has begun to be felt the results at SMK Muhammadiyah Sinjai Regency. This is reflected in daily conditions that have begun to be conducive. This success is due to the role of each school member according to the portion and position of the school.*

**Keywords:** Culture, Schools and Transition

#### **A. PENDAHULUAN**

**B**anyak bermunculan sekolah yang menawarkan program unggulan dan mendeklarasikan diri sebagai sekolah berstandar nasional atau internasional belakangan ini menjadi fenomena perkembangan persekolahan di Indonesia. Di satu sisi, ada sekolah-sekolah favorit dimana peminatnya sangat banyak, sementara di sisi lain, banyak sekolah yang nyaris menghentikan kegiatan operasionalnya. Pada dasarnya, tidak ada satu lembaga pendidikanpun yang ingin lembaganya tidak diminati oleh masyarakat. Namun, masyarakat tentu punya banyak pertimbangan mengapa mereka memilih sekolah tertentu sebagai tempat putra-putri mereka menimba ilmu untuk meniti karier bagi masa depan.

Masyarakat saat ini semakin cerdas, kritis, dan memiliki harapan tinggi terhadap sekolah, oleh karena itu sekolah diharapkan bersikap arif dan berorientasi pada kebutuhan



masyarakat sebagai pelanggannya. Namun pada kenyataannya, saat ini masih ada sebagian sekolah yang cenderung bersikap seperti menara gading, merasa diri paling benar dan arogan<sup>1</sup>

Kenyataan bahwa kualitas pendidikan secara nasional belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan juga dinyatakan oleh Siti Sumarni<sup>2</sup> yang secara rinci menyebutkan bahwa kualitas pendidikan dipandang baik dari segi proses maupun hasil belum memenuhi harapan. Kualitas dalam pengertian proses terkait dengan masih belum meratanya fasilitas yang dimiliki sekolah seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya. Sedangkan kualitas dalam pengertian hasil pendidikan tercermin dalam perolehan rata-rata hasil ujian yang belum sesuai harapan karena sebagian besar lulusan kurang memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja, serta terkait kemampuan dan sikap mental yang kurang memadai.

Memang harus disadari bahwa sesungguhnya sekolah akan dinilai unggul bukan hanya karena sekolah tersebut berprestasi, tetapi sekolah tersebut juga harus memahami dinamika aspirasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Apalagi sekolah sering diibaratkan sebagai lingkungan keluarga kedua bagi siswa dan warga sekolah lainnya. Hal ini karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas di sekolah, terkait tugas mereka sebagai kepala sekolah, guru, pelajar, pegawai tata usaha, pegawai perpustakaan, dan penjaga sekolah.

Interaksi yang dilakukan hampir setiap hari dengan warga sekolah dan lingkungan sekolah biasanya membangkitkan perasaan bahwa mereka merupakan bagian satu dengan yang lain. Pergaulan dan aktivitas sehari-hari di sekolah pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dan berkembang menjadi budaya atau kultur sekolah. Peterson dalam sebuah wawancara dan diterbitkan dalam *Shaping School Culture* mengatakan bahwa: “*A school is also culture, and has a personality of its very own. It has, hopefully, some cherished tradition, unwritten rules, unspoken expectations, a proud heritage or past, and sense of spirit*”<sup>3</sup>

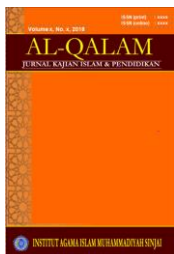
Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya menempati posisi yang sangat penting, yang banyak dipergunakan untuk menganalisis fenomena masyarakat. Jika fenomena yang banyak terjadi adalah kejadian-kejadian yang positif maka kultur sekolah/masyarakat adalah kultur positif, sedangkan bila yang banyak terjadi adalah kejadian dan permasalahan yang menghambat maka bisa dipastikan bahwa kultur sekolah/masyarakat yang berkembang adalah kultur negatif. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup>Iman Hilman. (23 Nopember 2002). Sekolah berorientasi pelanggan. *Kompas*. Diambil tanggal 10 Oktober 2005 <http://www.kompas.cetak/0211/23/dikbud/687.htm>

<sup>2</sup> Siti Sumarni. (21 maret 2005). Membangun kultur sekolah. *Pikiran Rakyat*. Diambil tanggal 10 Oktober 2005.

<sup>3</sup> Peterson, K. (1999). *shaping school culture*. (San Fransisco: Apple Learning Exchange, 1999), h. 107



pandangan mengenai keberhasilan suatu sekolah biasanya tercermin dari profil personal, struktur yang dikembangkan, dan kultur sekolah, disamping mutu pendidikan yang tinggi.

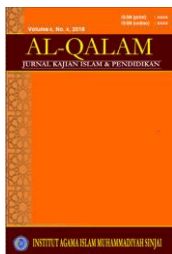
Di sisi lain, terkait dengan mutu pendidikan, selama ini usaha peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan lebih difokuskan pada dimensi struktural. Melalui pendekatan dimensi struktural banyak upaya pemerintah dan instansi terkait dalam melakukan intervensi struktural melalui berbagai pengaturan, penataan ulang komponen yang ada, reorientasi kurikulum, rekayasa sistem penyampaian informasi yang relevan, dan berbagai pelatihan. Namun berdasarkan pengalaman, ternyata langkah tersebut tidak efektif, terutama bila berhadapan dengan kebutuhan kerja jangka panjang yang dituntut untuk peningkatan mutu pendidikan<sup>4</sup>. Selama ini pengembangan aspek struktural telah sering dilakukan melalui beberapa program seperti pengembangan kurikulum, penambahan jumlah tenaga pengajar, dan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru, tetapi usaha tersebut hasilnya kurang dirasakan secara nyata dalam kehidupan persekolahan, bahkan seperti penggunaan kurikulum baru justru sering menimbulkan keresahan di kalangan pendidikan.

Melihat dari pengalaman bahwa pengembangan mutu pendidikan melalui pendekatan struktural kurang berhasil, maka para pakar di bidang pendidikan memiliki prediksi bahwa dengan pendekatan kultur, mutu pendidikan akan dapat terangkat. Dengan pertimbangan tersebut, maka sejak tahun 2004 secara nyata lingkungan/ kultur sekolah dimasukkan sebagai salah satu komponen sekolah yang menjadi bahan penilaian dalam Akreditasi Sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/V/2002 tanggal 14 Juni 2004. Dengan mengikutsertakan aspek kultur sekolah dalam kriteria penilaian akreditasi diharapkan sekolah secara sadar memperbaiki situasi sekolah, bukan hanya secara fisik namun juga nilai-nilai moral yang terkandung dalam perilaku warga sekolah. Namun meskipun kultur sekolah/lingkungan sudah dinilai penting dalam pengembangan sekolah, hingga saat ini sekolah sering tidak menyadari pentingnya pengembangan kultur sekolah sebagai salah satu upaya untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan kultural ini difokuskan pada pengembangan kultur sekolah dalam melakukan perbaikan dan peningkatan mutu sekolah. Strategi dimensi kultural melalui kultur sekolah juga bukan hal yang mudah. Banyak faktor yang masih harus dibenahi agar pengembangan kultur sekolah tidak mengarah pada kultur negatif yang justru dapat menurunkan kualitas pendidikan. Apalagi kultur sekolah bisa berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini bisa terjadi karena kultur sekolah sangat tergantung pada kondisi persekolahan. Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Kultur sekolah mencerminkan kualitas kehidupan di sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai yang dianut sekolah dapat dilihat dari hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, belajar dan berkomunikasi satu sama lain.

---

<sup>4</sup> Herminarto Sofyan. (2005). *Pengembangan kultur sekolah*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), h. 1.



Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan bukanlah satu-satunya tujuan pengembangan kultur sekolah. Menurut Herminarto Sofyan pengembangan kultur sekolah juga bertujuan untuk membiasakan warga sekolah khususnya para siswa untuk berperilaku baik dan memiliki moral yang terpuji<sup>5</sup>. Kadangkala perilaku dan moral menjadi sisi yang terlupakan dari dunia pendidikan. Kualitas pendidikan tidak boleh hanya dinilai dari sisi prestasi (*achievement*) berdasarkan nilai hasil ulangan umum atau ujian tetapi juga dinilai dari segi perilaku (*behavior*).

Perilaku dinilai berperan besar terhadap pembentukan kultur karena dari perilaku yang dilakukan akan tercipta kebiasaan-kebiasan yang akan mengakar pada diri siswa sehingga sudah menjadi ciri khas dan budaya. Kultur yang terbentuk di sekolah amat beragam karena dipengaruhi oleh lingkungan dan juga keberagaman latarbelakang individu dari warga sekolah. Kondisi lingkungan geografis, latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, etnis, suku, ras, dan agama mungkin saja menjadi sumber keberagaman kebiasaan yang dibawa oleh warga sekolah ke lingkungan sekolah. Kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang, mungkin saja dianggap tidak baik bagi orang lain. Keberagaman yang dibawa masing-masing individu ini bisa menjadi sumber pertentangan dan konflik diantara warga sekolah. Untuk itu sekolah perlu menciptakan kultur yang positif dimana nilai-nilai yang diberlakukan di lingkungan sekolah adalah perilaku yang memang diciptakan untuk memunculkan kondisi tertentu yang dapat menyatukan perasaan dan kemauan seluruh warga sekolah misalnya dalam hal berpakaian, kedisiplinan, cara berbicara ataupun nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan (*change*) yang terjadi dari waktu ke waktu karena berbagai sebab menyebabkan sekolah harus cermat dan fleksibel dalam menyesuaikan diri.

Salah satu perubahan yang mungkin terjadi adalah jenis sekolah, nama sekolah dan penambahan berbagai jurusan dan program keahlian baru. Hal inilah yang terjadi di SMK Muhammadiyah Sinjai, kabupaten Sinjai. Pembukaan beberapa jurusan baru sendiri disadari lebih karena faktor ekonomis.

Perubahan demi perubahan yang terjadi di SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai tersebut menuntut penyesuaian diri yang tinggi. Apalagi dalam hal ini kultur sekolah yang ada pasti memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan sekolah lain. Satu hal yang menjadi catatan, yaitu bahwa di SMK Muhammadiyah Balangnipa pengembangan kultur sekolah yang dilakukan masih berfokus pada penemuan jati diri. Dengan dimulai dari nol, sekolah kembali menentukan visi, misi, serta menciptakan lingkungan belajar sebagaimana seharusnya sebuah SMK.

Untuk itu akan sangat bermanfaat jika kultur sekolah yang ada di SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai ini bisa diukur sehingga bisa didapatkan manfaatnya bagi pengembangan kultur sekolah selanjutnya.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

---

<sup>5</sup>Ibid., h. 15

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini fakta yang ingin digali adalah tentang pengembangan kultur sekolah pada masa transisi di SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai. Gambaran yang akan diberikan dibuat secara aktual dan cermat serta dititikberatkan pada suasana alamiah. Jadi dalam penelitian ini, peneliti terjun ke lapangan bertindak sebagai pengamat tanpa berusaha memanipulasi variabel.

## 2. Subjek Penelitian

Pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah dilandaskan pada penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Yang dimaksud sampel bertujuan menurut Suharsimi Arikunto adalah caramengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu<sup>6</sup>. Keputusan menggunakan sampel bertujuan ini juga didasarkan atas pendapat Chaedar Alwasilah yang mengatakan bahwa pemilihan subjek untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan metode *purposeful sampling* atau *criterion based selection*<sup>7</sup>.

Dari pernyataan tentang teknik penentuan subjek penelitian diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif pemilihan subjek lebih mengutamakan ketepatan untuk mendapatkan informasi yang sesuai, oleh karena itu banyaknya subjek dalam penelitian kualitatif sangat relatif. Hal ini didukung oleh Hamidi yang menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif jumlah responden (informan) lebih terarah pada tercapainya “kualitas” data yang dikehendaki, bukan sebagai perwakilan<sup>8</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dan ikut serta dalam menentukan keberhasilan pengembangan kultur sekolah. Oleh karena itu peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program studi, guru, karyawan, siswa, anggota komite sekolah dan orang tua siswa SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

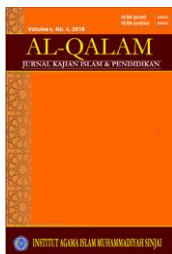
Data-data yang dikumpulkan meliputi materi, kejadian maupun petunjuk yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti selama berada di lapangan. Sumber data dalam

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek (4<sup>th</sup> ed)*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 127

<sup>7</sup> Chaedar Alwasilah,A., *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), h. 146

<sup>8</sup> Hamidi, *Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. (Malang: UMM Press, 2005), h. 76.



penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan penentuan sumber data seperti diatas maka dalam pengumpulan data peneliti melakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, melakukan pengamatan, pemantauan, wawancara, serta melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 4. Pemeriksaan Keabsahan Data

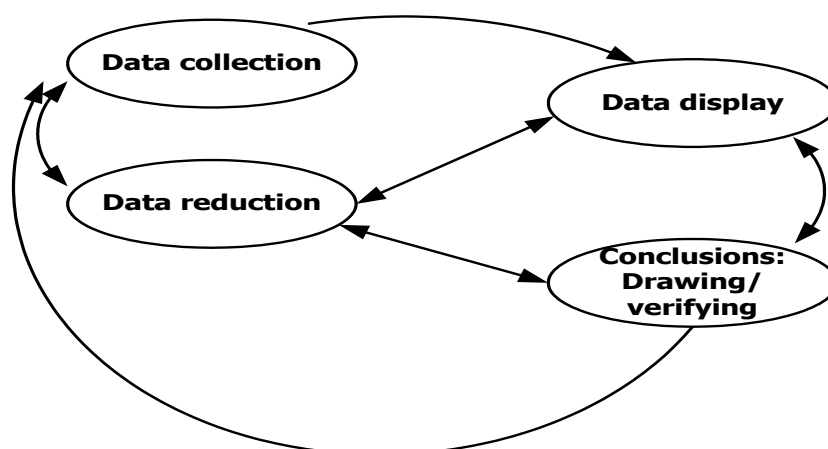
Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan triangulasi sebagai sarana untuk mendapatkan kredibilitas (*credibility*) yaitu menggunakan triangulasi. Menurut Chaedar Alwasilah triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu 1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan 2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Jika melalui pemeriksaan tersebut ternyata terdapat perbedaan data atau informasi yang ditemukan, maka peneliti akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang benar.<sup>9</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini sudah mulai dilaksanakan sejak pengumpulan data dilakukan. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, langsung dicatat untuk dianalisis. Data dianalisis pada waktu peneliti berada di lapangan atau sesudah kembali dari lapangan. Namun hal ini tidak selalu peneliti lakukan karena melihat situasi di lapangan. Gambaran tentang proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

---

<sup>9</sup>Chaedar Alwasilah, A. *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), h. 150



**Gambar 1**

*Alur analisis data kualitatif berdasarkan “Model Interaktif”*

(Sumber: Miles, M B & Huberman, A M, 1984)

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Perkembangan Berbagai Kelompok SMK dalam Satu Sekolah

Berdasarkan sejarah perkembangannya SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjaimengalami beberapa kali perubahan besar yang mempengaruhi baik secara fisik maupun mental bagi kelanjutan pendidikan di sekolah ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kultur sekolah di SMK SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjaidibagi dalam 2 faktor yaitu: (1) faktor utama, yaitu faktor-faktor yang dinilai berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan perubahan kultur sekolah; (2) faktor penghambat, yaitu faktor-faktor yang dinilai berpengaruh tidak langsung terhadap perkembangan dan perubahan kultur sekolah:

#### a) Faktor Utama

- 1) Penambahan dan penutupan program studi. SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai saat ini memiliki 1 jurusan dengan 3lokasi yang berbeda. Dengan adanya kelompok/rumpun di SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjaiotomatis menimbulkan perbedaan dalam hal pengembangan golongan/kelompok ilmu yang berpengaruh terhadap kondisi penyelenggaraan sekolah.
- 2) Perubahan jumlah siswa dari mayoritas perempuan menjadi mayoritas laki-laki

#### b) Faktor Pendukung

- 1) Perkembangan psikologis pertumbuhan  
Usia siswa pada tingkat SLTA adalah pada umur 15 – 18 tahun. Pada masa ini fase perkembangannya adalah termasuk masa remaja.Pada masa remaja mereka menjadi lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok.Oleh karena itu pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku menjadi lebih besar daripada pengaruh keluarga.
- 2) Letak Geografis Sekolah

SMK Muhammadiyah Balangnipa, kabupaten Sinjai merupakan 1 dari 4 sekolah yang berada di Kabupaten Sinjai. Sinjai Utara ini memang menjadi sentra pendidikan di Kabupaten Sinjai. Pada wilayah ini terdapat 2 SMA, 3 SMK, 2 MAN, 5 SMP.

Jika melihat adanya sejumlah sekolah yang berada dalam satu wilayah yang berjarak hanya 1 km, bisa dikatakan bahwa SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai memiliki lingkungan pendidikan yang cukup bagus. Interaksi yang terjadi pada siswapun bagus karena terdapat komunitas pelajar yang cukup banyak di wilayah ini.

### 3) Pengembangan Kultur Sekolah pada Masa Transisi

Bagi SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai, masa transisi yang dialami selama beberapa kali ini memberikan pelajaran berharga bagi semua orang di sekolah.

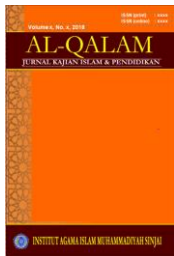
Adanya masa transisi ini menyebabkan permasalahan dalam hal manajemen dan pengelolaan sekolah yang kurang stabil. Penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan mengakibatkan perkembangan sekolah terganggu.

Semenjak SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai dan mulai menambah kelas dan kelas mitra, animo dan juga pandangan masyarakat terhadap SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai mulai diubah. Berbagai strategi pengembangan dilakukan baik secara struktural maupun kultural. Strategi perubahan secara kultural, dilakukan sekolah untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada masa transisi dengan cara sebagai berikut: a) perbaikan terhadap kesan sekolah; b) Peningkatan keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan sekolah; c) Upaya peningkatan animo masyarakat; d) Perbaikan dalam sistem Kegiatan Belajar Mengajar; e) Peningkatan kegiatan kebersamaan; f) Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan; g) Peningkatan rasa keterbukaan dan motivasi belajar siswa; h) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler; i) Peningkatan kedisiplinan. Hasil dari upaya pengembangan kultur ternyata berpengaruh baik terhadap perkembangan perilaku siswa dan juga penyelenggaraan pendidikan disekolah.

## D. KESIMPULAN

Menyimak paparan data hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh perkembangan berbagai kelompok SMK dalam satu sekolah terhadap perkembangan kultur sekolah di SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai, menimbulkan perubahan situasi terkait dengan penanganan perilaku siswa. Faktor berpengaruh dalam perkembangan kultur sekolah ini terpengaruh oleh 5 hal yaitu : a) perubahan jenis sekolah.; b) penambahan gedung dan kelas mitra yang tersebar di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan dan Kecamatan Sinjai Tengah; c) perubahan jumlah siswa dari mayoritas perempuan ke mayoritas laki-laki; d) perkembangan psikologis pertumbuhan; e) Letak geografis sekolah.
2. Pada masa transisi sekolah mengalami masa-masa sulit yang menyebabkan situasi sekolah menjadi kurang baik diantaranya citra sekolah yang kurang baik, jumlah peminat yang turun, dan kepedulian dan sikap disiplin yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan upaya perbaikan dengan mengembangkan kultur. Hasil dari upaya



## AL-QALAM

**Jurnal Kajian Islam & Pendidikan**

**Volume 11, No. 2, 2019**

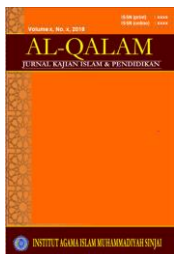
ISSN (print) : [1858-4152](https://doi.org/10.18584/1858-4152)

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

---

- pengembangan kultur ternyata berpengaruh baik terhadap perkembangan perilaku siswa dan juga penyelenggara pendidikan di sekolah.
3. Pengembangan kultur sekolah yang dilakukan, sedikit demi sedikit sudah mulai dirasakan hasilnya di SMK Muhammadiyah Kabupaten Sinjai. Hal ini tercermin dalam kondisi sehari-hari yang mulai kondusif. Keberhasilan ini berkat peran masing-masing warga sekolah sesuai dengan porsi dan kedudukan disekolah.



### DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar Alwasilah,A., 2002. *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Herminarto Sofyan. 2005. *Pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Hamidi, 2005.*Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM Press,
- Iman Hilman. (23 Nopember 2002). Sekolah berorientasi pelanggan. *Kompas*. Diambil tanggal 10 Oktober 2005 <http://www.kompas.cetak/0211/23/dikbud/687.htm>
- Peterson, K. 1999. *shaping school culture*.(San Fransisco: Apple Learning Exchange.
- Siti Sumarni. (21 maret 2005).Membangun kultur sekolah. *Pikiran Rakyat*. Diambil tanggal 10 Oktober 2005.
- Suharsimi Arikunto, 1999. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek (4<sup>th</sup>ed)*, Jakarta: Rineka Cipta.

### E. BIODATA

Nama peneliti adalah Hardianto Rahman, S.Pd. I. lahir pada tanggal 5 juli 1983 di Kabupaten Sinjai propinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan strata satudi STAI Muhammadiyah.Sinjai yang kemudian menjadi tempat mengajar penulis.Pendidikan terakhir di PPs UNY Yogyakarta.